



Review Literatur: Kemitraan Konservasi sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Rantau Malam

(Literature Review: Conservation Partnership as an Effort to Empower the Rantau Malam Village Community)

Ana Setiyati Mutya^{1*}, Ardhy Abetriawan^{1*}, Ardin^{1*}, Azizah^{1*}

¹ Universitas Islam Syekh Yusuf Kota Tangerang, Indonesia

* Corresponding Author: 2407030137@students.unis.ac.id; 2407030051@students.unis.ac.id; 2407030054@students.unis.ac.id; 2407030055@students.unis.ac.id

Article History

Received : May 29, 2025

Revised : June 10, 2025

Approved : June 15, 2025

Keywords:

Conservation partnership, empowerment, socialization

© 2025 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 29 Mei 2025

Direvisi : 10 Juni 2025

Disetujui : 15 Juni 2025

Kata Kunci:

Kemitraan konservasi, pemberdayaan, sosialisasi

© 2025 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

Conservation partnerships serve as a platform for local communities around forests to empower themselves and build cooperation with conservation area managers. This research aims to identify the forms of conservation partnerships that are established between the communities of Rantau Malam Village and the Bukit Baka Bukit Raya National Park, the activities carried out in the conservation partnership, especially in the field of limited nature ecotourism, as well as the obstacles and supporting factors in the implementation of these partnership programs in Rantau Malam Village. The research method used a survey with interviews of 21 informants using a questionnaire guide, as well as direct observations in Rantau Malam Village, and a literature review using Google Scholar. The research results indicate that the form of partnership is in the form of granting access through the establishment of memoranda of understanding and cooperation agreements, as well as cooperation with the community in the form of empowerment and facilitation. The supporting and inhibiting factors analyzed based on communication variables, resources, disposition, and bureaucracy have progressed well, but still require improvements to optimize implementation. In conclusion, the implementation of the conservation partnership program in managing the National Park area alongside Farmer Groups has been progressing and has produced several actors from the conservation farmer groups, although it is not yet fully optimal and many aspects still need improvement. Technical guidance through socialization and the execution of the partnership program has been very effective.

ABSTRAK

Kemitraan konservasi berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat sekitar hutan untuk melakukan pemberdayaan dan menjalin kerjasama dengan pengelola kawasan konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kemitraan konservasi yang terbentuk antara masyarakat Desa Rantau Malam dan pihak Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, kegiatan yang dijalankan dalam kemitraan konservasi khususnya di bidang ekowisata wisata alam terbatas, serta hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan program kemitraan tersebut di Desa Rantau Malam. Metode penelitian menggunakan survei dengan wawancara terhadap 21 informan menggunakan panduan kuesioner, serta observasi langsung di Desa Rantau Malam, pada *literature review* dengan *google scholar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kemitraan yang dilakukan berupa pemberian akses melalui pembuatan nota kesepahaman dan surat perjanjian kerjasama, serta kerjasama dengan masyarakat dalam bentuk pemberdayaan dan fasilitasi. Faktor pendukung dan penghambat yang dianalisis berdasarkan variabel komunikasi, sumber daya, disposisi, dan birokrasi sudah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan peningkatan agar pelaksanaan dapat lebih optimal. Kesimpulannya, pelaksanaan program kemitraan konservasi dalam pengelolaan kawasan Taman Nasional bersama Kelompok Tani telah berjalan dan menghasilkan beberapa pelaku kegiatan dari kelompok tani konservasi, meskipun belum sepenuhnya optimal dan masih banyak yang perlu diperbaiki. Bimbingan teknis melalui sosialisasi dan pelaksanaan program kemitraan berjalan sangat efektif.

1. Pendahuluan

Pengelolaan hutan adalah tanggung jawab pemerintah dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar hutan (Wahanisa, 2015). Pemerintah berperan penting dalam menjaga kelestarian hutan dan membuat program untuk memperbaiki pengelolaan hutan secara nasional (Hamzah, 2014). Saat ini, pengelolaan hutan mulai melibatkan masyarakat sekitar, bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pembangunan kehutanan (Wulaningdyah, 2006). Dalam konsep kehutanan masyarakat, Taman Nasional memberi akses kepada masyarakat untuk mengelola hutan sesuai aturan, salah satunya melalui kemitraan yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial. Kemitraan ini didasarkan pada kesepakatan antara pengelola hutan dan masyarakat setempat (Suprpto, 2014).

Kemitraan konservasi adalah program pemberdayaan yang mengutamakan kesepakatan bersama, kesetaraan, saling menguntungkan, keunikan lokal, kepercayaan, keterbukaan, dan partisipasi aktif. Program ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan usaha dan mendapatkan informasi pasar, serta mengurangi hambatan birokrasi. Di sektor kehutanan, fokusnya adalah memperkuat jaringan usaha dan manajemen kelompok petani hutan. Memperkuat organisasi petani di berbagai daerah terbukti dapat meningkatkan produktivitas dan nilai tambah dari hasil hutan, baik kayu, hasil non-kayu, maupun jasa lingkungan (Saipurrozi et al., 2018).

Balai Taman Nasional sebagai perwakilan pemerintah bertanggung jawab meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa di sekitar hutan. Untuk itu, pengelola Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) menjalankan program kemitraan konservasi untuk memberdayakan masyarakat di dalam kawasan konservasi. Program ini bertujuan membantu masyarakat desa sekitar agar hidup

lebih sejahtera sekaligus menjaga kelestarian hutan. Pendekatan ini adalah bentuk pembangunan alternatif agar masyarakat bisa mandiri dan mampu mengembangkan diri sendiri.

Di Desa Rantau Malam ada sebuah kelompok kemitraan. Untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan potensi desa, perlu dibentuk kelompok masyarakat (Mayrowani dan Ashari, 2016). Program pemberdayaan masyarakat di sekitar Taman Nasional fokus pada peningkatan usaha ekonomi, salah satunya melalui ekowisata Pendakian Bukit Raya. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. Meskipun TNBBBR sudah menjalankan program pemberdayaan, strategi pengembangan ekowisata di Desa Rantau Malam belum jelas. Selain itu, belum ada penelitian tentang bentuk kemitraan di desa ini, sehingga perlu dilakukan studi lebih lanjut tentang kemitraan konservasi dan pemberdayaan masyarakat di Desa Rantau Malam dalam kawasan TNBBBR.

Masyarakat Desa Rantau Malam sudah menjalankan program pemberdayaan melalui kemitraan konservasi untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka. Program ini dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kesadaran masyarakat serta memanfaatkan sumber daya yang ada lewat kebijakan, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemberdayaan ini terbukti membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, karena pola kemitraan memberikan hasil yang lebih baik dan efisien dibandingkan tanpa kemitraan. Hal ini karena adanya jaminan, pengawasan, dan bimbingan dari mitra (Utami et al., 2015). Namun, pengembangan ekowisata saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bentuk kemitraan konservasi yang ada di Desa Rantau Malam TNBBBR serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk kemitraan yang terjalin dalam pengelolaan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) serta menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kemitraan konservasi antara TNBBBR dengan masyarakat Desa Rantau Malam.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Rantau Malam, yang merupakan bagian dari pengelolaan Taman Nasional pada SPTN Wilayah I TNBBBR, dengan durasi selama 4 minggu di lapangan.

2.2. Obyek, Alat dan Bahan Penelitian

Alat-alat yang digunakan meliputi kamera, alat perekam, dan kuesioner untuk memudahkan proses wawancara dengan responden selama kegiatan lapangan. Subjek penelitian adalah kemitraan antara masyarakat dengan TNBBBR, sedangkan objek penelitian ini adalah kemitraan konservasi yang dianalisis melalui kajian pustaka (*literature review*).

2.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pemilihan informan secara purposive sampling, melibatkan 21 informan yang diperoleh dari kajian pustaka (*literature review*). Informan kunci dalam penelitian ini meliputi Kepala Balai TNBBBR, pendamping Desa Rantau Malam, serta ketua masing-masing kelompok kemitraan. Variabel yang diteliti mencakup bentuk-bentuk kemitraan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kemitraan konservasi. Berdasarkan Perdirjen KSDAE No. P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 tentang petunjuk teknis kemitraan konservasi di kawasan suaka alam dan pelestarian alam, terdapat dua bentuk kemitraan, yaitu pemberian akses dan kerjasama antara TNBBBR dengan masyarakat dalam bentuk pemberdayaan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kemitraan konservasi terdiri dari

empat aspek utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

2.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif, dimana data yang diperoleh dari wawancara serta catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menghasilkan gambaran yang sistematis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan bentuk visual lainnya. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk memberikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Melalui wawancara dengan informan, peneliti dapat memahami dan mengkaji aktivitas kemitraan yang berlangsung. Selain itu, peneliti juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kemitraan konservasi antara TNBBBR dengan masyarakat Desa Rantau Malam. Teknik pengumpulan data primer meliputi wawancara dengan masyarakat, observasi lapangan, dan rekaman arsip. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan, arsip seperti profil Desa Rantau Malam, sejarah desa, struktur organisasi desa, batas wilayah desa, serta dokumentasi terkait lainnya.

3. Hasil Penelitian

3.1. Bentuk Kemitraan Konservasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan observasi di lapangan, penelitian ini memperoleh data mengenai bentuk kemitraan konservasi antara TNBBBR dan masyarakat Desa Rantau Malam, yang dapat dilihat pada **Tabel 1**. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh TNBBBR bersama kelompok masyarakat Kemitraan Desa Rantau Malam dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Ekowisata Wisata Alam Terbatas Pendakian Bukit Raya ditampilkan pada **Gambar 1**.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil wawancara bentuk kemitraan konservasi antara TNBBBBR dengan masyarakat Desa Rantau Malam.

No	Kegiatan Kemitraan	Bentuk Kemitraan	Keterangan
1	Pembuatan Nota Kesepahaman dan Perjanjian Kerjasama	Pemberian Akses	Pembahasan nota kesepahaman dan pembuatan perjanjian kerjasama antara TNBBBBR dengan masyarakat Rantau Malam
2	Pembentukan Kelompok	Pemberdayaan/ Fasilitasi	Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kelompok masyarakat yang bergerak di bidang pengelolaan jasa usaha wisata
3	Sosialisasi, Pendampingan, Pelatihan dan Penguatan Kelompok Masyarakat	Pemberdayaan/ Fasilitasi	Untuk membina, membimbing dan menjalin komunikasi dengan masyarakat atau kelompok kemitraan, upaya peningkatan kapasitas kelompok kemitraan dalam pengelolaan Ekowisata Wisata Alam Terbatas serta upaya menciptakan kelompok kemitraan yang mampu mengelola kelompok lebih efektif
	Bantuan dana	Pemberdayaan/ Fasilitasi	Penyediaan kebutuhan atau kemudahan kepada masyarakat kelompok kemitraan Rantau Malam.

Sumber. Analisis data dan wawancara 2021



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi, Pendampingan, Pelatihan dan Penguatan Kelompok Masyarakat

Kelompok Porter Mo Three diberikan akses masuk ke kawasan karena tugas mereka membantu membawa barang pendaki, menjadi pemandu, dan mengawasi pendaki saat naik Bukit Raya. Mereka boleh masuk tanpa harus mengurus Simaksi, tapi anggota yang akan

membawa pendaki harus melapor ke TNBBBBR, biasanya lewat telepon atau mengirim daftar nama. Akses ini hanya untuk kelompok Porter Mo Three dan hanya boleh masuk saat mendampingi pendaki.

3.2. Pembentukan Kelompok Kemitraan Masyarakat Desa Rantau Malam

Desa Rantau Malam adalah tempat singgah bagi pendaki yang akan naik Bukit Raya lewat jalur di Kalimantan Barat. Saat ini, jalur pendakian ini semakin ramai karena puncak Bukit Raya termasuk dalam "Tujuh Puncak Tertinggi di Indonesia (*7th Summit of Indonesia*)". Menyadari hal ini, Balai TNBBBBR membentuk kelompok masyarakat yang fokus mengelola usaha pariwisata.

Kelompok-kelompok ini membantu anggotanya bekerja sama secara formal dan informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman agar mencapai tujuan bersama. Pembentukan kelompok juga bertujuan meningkatkan kemandirian anggota. Salah satu kelompok yang dibentuk adalah Kelompok Porter Mo Three, didirikan pada 19 April 2017. Nama Mo Three berasal dari tiga puncak gunung tertinggi di sekitar Desa Rantau Malam, yaitu Mohipit, Momulu, dan Mokuraja (Gunung Bukit Raya). Awalnya kelompok ini punya 17 anggota, dan setelah tiga tahun menjadi 30 anggota

Kelompok kedua adalah Kelompok Transportasi Topakai Juoi, yang juga didirikan pada 19 April 2017. Kelompok ini mengelola jasa wisata seperti perahu kelotok dan ojek motor. Saat ini, akses ke Desa Rantau Malam hanya lewat sungai karena jalan darat dari Tontang rusak parah dan tidak dirawat lagi. Selain itu, jalur terbang perusahaan juga sudah pindah dan tidak dekat desa. Awalnya kelompok ini punya 8 anggota, dan setelah tiga tahun menjadi 13 anggota.

Kelompok ketiga adalah Kelompok Homestay Danum Sorio, yang dibentuk pada 19 April 2017. Awalnya kelompok ini beranggotakan 5 orang, dan setelah tiga tahun jumlah anggotanya bertambah menjadi 9 orang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemitraan konservasi berhasil meningkatkan pendapatan anggota kelompok. Tiga anggota baru mengatakan mereka bergabung karena anggota lama sudah mendapatkan penghasilan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga.

3.3. Sosialisasi, Pendampingan, Pelatihan dan Penguatan Kelompok Masyarakat

Hasil penelitian dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa sosialisasi, pendampingan, pelatihan, serta penguatan kelompok masyarakat melalui kemitraan di bidang pariwisata, khususnya ekowisata, di Desa Rantau Malam merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat dalam lingkup Desa Binaan TNBBBR. Temuan ini sejalan dengan penelitian Judy Aries Mulik (2021) di Desa Padiratana, kawasan Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti, yang juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tahapan sosialisasi, penguatan kapasitas kelompok, pelatihan, serta penyusunan rencana kegiatan.

TNBBBR mengadakan pembinaan dan pelatihan untuk memberdayakan masyarakat di desa penyangga, terutama Desa Rantau Malam. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok seperti Porter Mo Three, Transportasi Topakai Juoi, dan Homestay Danum Sorio. Pelatihan fokus pada bidang pariwisata, khususnya ekowisata. Materi pelatihan meliputi teknik pemandu wisata, kode etik, manajemen organisasi, pengembangan desa wisata, pertolongan pertama (P3K), pencarian dan penyelamatan (SAR), teknik pendakian, perencanaan ekowisata, dan informasi asuransi untuk porter. Ada juga pelatihan praktik lapangan seperti P3K, teknik pemandu, dan pendakian..

Kelompok Kemitraan Ekowisata Wisata Alam Terbatas ikut mengelola kawasan TNBBBR untuk menjaga kelestarian hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kelompok ini menjadi tempat yang efektif untuk menjalankan program

pengelolaan kawasan. Kelompok ini padat karya dan tidak membutuhkan syarat khusus seperti pendidikan atau keahlian tertentu. Peran kelompok ini sangat penting dalam menjaga dan memperbaiki hutan di TNBBBR.

Pihak balai mengatakan bahwa program Kelompok Kemitraan Ekowisata Wisata Alam Terbatas sudah memberikan dampak positif, walaupun hasilnya belum sempurna. Penelitian Danang Wahid Salim (2018) juga menunjukkan bahwa kebijakan kemitraan konservasi yang tepat bisa membantu pelestarian hutan. Kegiatan kemitraan ini juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lewat sosialisasi dan bimbingan teknis, pola pikir pelaku usaha berubah sehingga mereka lebih mampu mengelola dan mengembangkan usahanya. Jadi, kemitraan konservasi dianggap penting dalam pengelolaan Taman Nasional, dan program ini sudah tepat sasaran. Namun, menurut informan, meskipun bimbingan dari TNBBBR sangat membantu, masih ada kendala dari pelaku usaha, terutama dalam mengelola kelompok dan melayani tamu serta pendaki di Desa Rantau Malam

3.4. Bantuan Dana

Balai TNBBBR memberikan bantuan dana fasilitasi kepada kelompok kemitraan Ekowisata Pendakian Bukit Raya sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi. Bantuan ini bertujuan untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan serta mendukung peningkatan perekonomian mereka. Penyerahan dana pemberdayaan tersebut dilaksanakan pada hari Selasa, 6 April 2021, bertempat di Camp Desa Rantau Malam. Penerima bantuan fasilitasi ini adalah Kelompok Kemitraan Konservasi Porter Mo Three, Transportasi Topakai Juoi, dan Homestay Danum Sorio, dengan fokus kegiatan pada Ekowisata Pendakian Bukit Raya.

Peneliti menilai efisiensi program kemitraan konservasi dari anggaran yang dibutuhkan sesuai aturan Perdirjen Nomor P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018. Anggaran ini

meliputi bantuan dan biaya yang dikeluarkan Balai untuk menjalankan program dan membina kelompok. Kepala Balai TNBBBR, Agung Nugroho, mengatakan dana dari DIPA KSDAE untuk program ini masih terbatas. Meski begitu, dengan dana yang sedikit, Balai tetap bisa menjalankan program dan memberikan bantuan dengan efektif. Menurutnya, pelaksanaan program sudah sesuai rencana dan mencapai hasil yang baik.

Dari segi anggaran yang tersedia, Balai menyatakan bahwa dana tersebut dialokasikan untuk kegiatan sosialisasi serta penyediaan peralatan dan sarana prasarana bagi setiap Kelompok Kemitraan. Hal ini bertujuan untuk membantu para pelaku usaha dalam Kelompok Kemitraan Ekowisata Wisata Alam Terbatas memperoleh modal yang dibutuhkan untuk menjalankan usahanya.

Pihak Balai telah melakukan pemerataan pembinaan kepada tiga Kelompok Kemitraan Ekowisata Wisata Alam Terbatas yang berada di kawasan TNBBBR. Pemerataan ini mencakup pembinaan menyeluruh kepada seluruh kelompok yang ada serta pemberian bantuan peralatan dan sarana prasarana. Tujuannya adalah agar setiap kelompok dapat melaksanakan dan menjalankan tugasnya dengan lebih optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek pemerataan, program ini sudah berjalan secara optimal. Keberhasilan program ini terlihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti pembinaan, karena melalui program kemitraan ini mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara mengelola kelompok di bidang Ekowisata Wisata Alam Terbatas sesuai standar dan dengan pelaksanaan yang maksimal

3.5. Faktor pendukung dan penghambat

Ada empat variabel utama yang menjadi fokus untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pelaksanaan kemitraan konservasi di Desa Rantau Malam, yaitu:

a) Komunikasi

Komunikasi sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan kebijakan (Agustino, 2006). Keberhasilan tergantung pada komunikasi yang efektif. Pelaksanaan berhasil jika pengambil keputusan mengerti dengan jelas apa yang harus dilakukan. Hal ini hanya bisa terjadi jika komunikasi berjalan lancar, sehingga semua keputusan dan aturan disampaikan dengan baik kepada semua pihak. Dengan kata lain, tujuan, sasaran, dan informasi kebijakan harus disampaikan tepat dan jelas agar kebijakan berhasil. Di Desa Rantau Malam, ada tiga cara komunikasi yang digunakan, yaitu sosialisasi, pertemuan, dan pengiriman pesan singkat.

Sosialisasi program bertujuan agar semua pihak mengerti maksud, tujuan, dan aturan yang ada, supaya program bisa berjalan dengan baik. TNBBBR rutin melakukan sosialisasi lewat pembinaan, pertemuan, dan langsung bertemu dengan masyarakat Desa Rantau Malam. Pertemuan ini diadakan setiap kali TNBBBR mengunjungi desa, bersamaan dengan sosialisasi. Tujuannya agar TNBBBR dan masyarakat bisa saling bertukar informasi untuk membuat kegiatan kemitraan konservasi lebih efektif.

Komunikasi lewat koordinasi antara pihak-pihak terkait berjalan baik dalam pelaksanaan program kemitraan konservasi, karena semua pihak ikut aktif. Namun, beberapa anggota kelompok kemitraan mengatakan sosialisasi dan pertemuan hanya dilakukan tiga kali setahun. Masyarakat merasa frekuensi tersebut masih kurang, sehingga pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menjalankan kelompok belum optimal.

Ini menunjukkan komunikasi berjalan dengan baik dan rutin. Selain pertemuan, informasi juga disampaikan cepat lewat SMS atau WhatsApp jika ada hal penting. Kelompok kemitraan biasanya mengirim pesan ke TNBBBR, terutama pendamping Desa Rantau Malam, melalui perwakilan kelompok masing-masing.

b) Sumber Daya.

Ada dua jenis sumber daya yang penting, yaitu sumber daya manusia dan modal atau dana. Dalam program kemitraan konservasi, sumber daya manusia meliputi jumlah dan kualitas petugas TNBBBR dan masyarakat Desa Rantau Malam, fasilitas yang digunakan, serta wewenang yang dimiliki. Jumlah petugas TNBBBR sudah cukup dan kualitasnya baik karena mereka sudah mendapat pelatihan yang mendukung program. Hal ini terlihat dari lancarnya pelaksanaan kegiatan kemitraan. Sebagian besar informan menilai sumber daya manusia sudah cukup untuk mencapai tujuan program. Jumlah anggota kelompok kemitraan ada 52 orang.

Sumber daya kedua adalah modal atau dana, yang menurut Kepala Balai TNBBBR masih kurang karena terbatasnya dana. Dana yang ada sekarang hanya dari DIPA KSDAE, sementara desa-desa sekitar TNBBBR masih butuh perhatian dan modal tambahan. Informan juga mengatakan dana sangat terbatas. Salah satu masalah utama adalah pemasaran yang belum berjalan dengan baik. Jika ada sumber daya manusia yang mengerti pemasaran, program kemitraan bisa lebih menarik, sehingga sektor swasta lebih tertarik bekerja sama dengan masyarakat. Namun, saat ini usaha tersebut masih sedikit.

Akibat kondisi ini, sulit mendapatkan dana dari para pendonor. Bantuan dana dari pemerintah dan swasta sangat penting untuk menjalankan program kemitraan. Namun, keterbatasan anggaran, terutama dari pemerintah, membuat program belum bisa berjalan maksimal.

c) Disposisi

Para pelaksana program kemitraan konservasi di Desa Rantau Malam umumnya sangat mendukung program ini karena bertujuan memberdayakan masyarakat desa. TNBBBR aktif mengatur semua hal teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan program, melibatkan masyarakat dan berbagai organisasi lain. Semua pihak terlihat antusias dan banyak masyarakat yang ikut dalam kegiatan yang

diadakan TNBBBR. Namun, dalam pelaksanaannya masih ada kendala teknis, operasional, dan pendampingan yang belum berjalan dengan baik. Jadi, secara umum para pelaksana mendukung penuh kebijakan dan program kemitraan konservasi di Desa Rantau Malam.

d) Struktur Birokrasi

Pelaksana sering menghadapi hambatan karena struktur organisasi tempat mereka bekerja. Dua hal utama dalam birokrasi yang bisa menghambat kerja sama adalah prosedur operasi standar (SOP) dan pembagian tugas yang terpisah-pisah. Dalam penelitian ini, SOP berarti tugas dan tanggung jawab TNBBBR dan kelompok kemitraan sesuai aturan Perdirjen No.6 tahun 2018, yang meliputi koordinasi, pengawasan, dan pelaporan. Sebagian besar informan mengatakan bahwa koordinasi dan pengawasan saat ini belum mencakup semua bidang dan belum dilakukan secara rutin. Karena itu, koordinasi dan pengawasan perlu ditingkatkan agar semua kegiatan pembangunan berjalan lancar dan saling mendukung, sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Koordinasi dan pengawasan yang efektif penting untuk menggunakan sumber daya secara efisien dan mencapai hasil yang optimal. Selain itu, sampai sekarang belum ada laporan khusus tentang perkembangan program kemitraan konservasi di bidang ekowisata pendakian Bukit Raya. Dalam birokrasi, evaluasi dan pengawasan seharusnya dilakukan rutin berdasarkan laporan dan kondisi di lapangan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan pelaksanaan kemitraan konservasi tersebut

Berdasarkan wawancara, sebagian besar kelompok masyarakat merasa TNBBBR sangat membantu dalam menjalankan kegiatan mereka. Pembekalan, sosialisasi, dan pembinaan dari TNBBBR membuat mereka lebih mampu mengelola kelompok dengan baik.

Kelompok masyarakat yang bermitra dengan TNBBBR, seperti Transportasi, Porter, dan Homestay, merasa sangat terbantu dengan

fasilitas yang diberikan TNBBBR untuk mendukung kegiatan mereka. Pendapatan mereka meningkat, menjadi lebih mandiri, dan berharap bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat di masa depan.

Pola kemitraan antara kelompok kemitraan dan TNBBBR tidak selalu berjalan lancar. Dari wawancara dengan masyarakat yang bermitra, ada beberapa kendala yang mereka hadapi. Jalan darat masih buruk, sehingga kelompok Homestay kesulitan mendapatkan bahan makanan dari pendaki, yang membuat harga makanan jadi mahal. Selain itu, pasokan air di toilet dan listrik masih terbatas. Kelengkapan alat kelompok porter juga kurang, seperti kurangnya sleeping bag, ponco, dan headlamp. Mereka juga kesulitan berkomunikasi dengan pendaki asing karena keterbatasan bahasa.

Berdasarkan wawancara, sosialisasi, pembinaan, dan bantuan dari TNBBBR dianggap sangat tepat. Kelompok masyarakat yang bermitra, seperti kelompok transportasi, porter, dan homestay, merasa dukungan ini sangat membantu kegiatan mereka. Mereka berharap hubungan kemitraan yang sudah baik ini bisa terus dipertahankan dan ditingkatkan ke depannya.

Masalah yang dirasakan oleh hampir semua kelompok terjadi pada tahun 2019, yaitu penurunan jumlah pendaki yang datang ke Desa Rantau Malam. Penurunan ini cukup besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penyebabnya diduga karena kurangnya informasi, minimnya promosi wisata pendakian Bukit Raya, dan tingginya biaya yang harus dibayar pendaki, terutama biaya transportasi ke titik awal pendakian di Desa Rantau Malam. Kondisi ini disayangkan oleh kelompok masyarakat yang bekerja sama dengan TNBBBR karena mengurangi penghasilan ekonomi mereka. Bagian hasil dan pembahasan berisi temuan yang didukung fakta jelas serta membandingkan kesamaan atau perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

4. Kesimpulan

Kemitraan konservasi di Desa Rantau Malam berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Nomor P6 Tahun 2018 terbagi menjadi dua jenis, yaitu pemberian akses dan kerja sama antara pemegang izin kawasan dengan masyarakat setempat. Pemberian akses berarti masyarakat Desa Rantau Malam diberikan izin mengelola kawasan untuk wisata alam terbatas, khususnya pendakian Bukit Raya di Sintang, Kalimantan Barat. Hal ini ditandai dengan adanya nota kesepahaman dan perjanjian kerja sama antara TNBBBR dengan tiga kelompok masyarakat desa, yaitu kelompok Porter Mo Three, Transportasi Topakai Juoi, dan Homestay Danum Sorio.

Sedangkan kemitraan dalam bentuk kerja sama diwujudkan melalui pemberdayaan dan fasilitasi, seperti pembentukan kelompok kemitraan, sosialisasi, pendampingan, pelatihan, penguatan kelompok masyarakat, serta pemberian bantuan dana untuk mendukung kegiatan mereka.

Dalam kemitraan konservasi di Desa Rantau Malam ada empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, sikap, dan birokrasi. Dari segi komunikasi, hubungan sudah berjalan baik dan rutin lewat pertemuan dan sosialisasi. Untuk sumber daya, petugas TNBBBR dan masyarakat dalam kelompok kemitraan sudah cukup baik dari segi kualitas dan jumlah, terlihat dari kemampuan mereka mengelola kelompok. Namun, dana masih kurang karena hanya berasal dari DIPA KSDAE tanpa dukungan dari pihak swasta. Dari segi sikap, semua pihak yang terlibat mendukung penuh dan berkomitmen untuk mengembangkan kemitraan. Sedangkan dari sisi birokrasi, pelaksanaan SOP sesuai aturan belum berjalan maksimal, terutama dalam evaluasi, pengawasan, dan pelaporan kegiatan oleh masyarakat.

Dalam upaya pemberdayaan di daerah penyangga, pemerintah diharapkan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat. Masyarakat diajak ikut

serta sejak tahap persiapan dan perencanaan, serta diberi hak memilih jenis pembangunan yang akan dilakukan di wilayah mereka. Selain itu, pendekatan ini juga harus didukung penuh oleh pemerintah daerah setempat.

Daftar Pustaka

- Agustiono L. 2006. *Politik dan Kebijakan Publik*. Bandung: UNPAD, AIPI dan Puslit KP2W.
- Danang, Wahid S. 2018. Evaluasi Kebijakan Kemitraan Konservasi Taman Nasional Ujung Kulon di Kabupaten Pandeglang. Skripsi. Serang: Sultan Ageng Tirtayasa Dirjen KSDAE. 2018. *Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*. Jakarta: Dirjen KSDAE.
- Hamzah. 2014. Implementasi kebijakan pembentukan organisasi pada kesatuan pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Berau Barat di Kabupaten Berau Barat di Kabupaten Berau. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi* 1 (3): 26-38.
- Mayrowani H, Ashari N. 2016. Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 9 (2): 15-24.
- Mulik, Aries J. 2021. Pemberdayaan Masyarakat di Desa Padiratana Kawasan Taman Nasional Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti. *Jurnal Administrasi dan Demokrasi*. 1 (2): 57-63.
- Peraturan Menteri LHK No.P.83/MenLHK/Setjen/Kum.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial. Jakarta
- Saipurrozi, Indra G, Hari K, Christine W. 2018. Uji coba program kemitraan konservasi di kemitraan unit XIV Gedong Wani, Provinsi Lampung. *Jurnal hutan tropis* 9(1): 35-42.
- Suprpto E. 2014. Policy Paper No.1/2014: kemitraan konservasi di Jawa Barat Banten, USAID. The Asia Foundation; Arupa, Yogyakarta.
- Utami, S., Saifi, M. dan Wijono, T. 2015. Evaluasi pola kemitraan usaha tani tebu (studi pada PTPN X (Persero) PG. Pesantren Baru Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis* 2(2): 1-10.
- Wahanisa, Rofi. 2015. Model Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). *Jurnal Universitas Sebelas Maret* 4 (2): 416-38.
- Wulandari, C. 2010. Study persepsi masyarakat tentang pengelolaan lanskap agroforestri di sekitar Sub DAS Way Besai, Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 15(3):137-144.
- Wulaningdyah. 2006. Analisa Manfaat Kemitraan Dalam Mengelola Hutan Bersama Masyarakat (MHBM) Dalam Pembangunan Hutan Tanaman Industri Di Provinsi Sumatera Selatan. tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.